

PERKEMBANGAN DAN FREKUENSI KEMUNCULAN VERBA KOPULA *IALAH* PADA NASKAH ERA KLASIK, MODERN, DAN POSTMODERN

Saiyidinal Firdaus

Departemen Linguistik, Universitas Indonesia

Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

ABSTRAK

Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan bahasa tidak hanya terlihat pada komunikasi lisan, melainkan juga dapat terlihat dari komunikasi tulisan. Maksudnya adalah perubahan bahasa pada tulisan dapat dilihat melalui sesuatu yang tertulis seperti media kabar, tulisan ilmiah, maupun naskah. Misalnya naskah, suatu bahasa dapat berubah mestilah tidak terlepas dari perkembangan kata, apakah kata tersebut bertahan, meningkat, menurun, ataupun lenyap dari masa ke masa. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan kata *ialah* pada naskah era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an. Menurut KBBI (2016), kata *ialah* adalah penghubung di antara dua penggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal kalimat yang pertama. Kata *ialah* berasal dari *ia* + *lah*, yang mana *ia* merupakan orang ketiga, sedangkan *-lah* berfungsi sebagai penekanan terhadap orang ketiga tersebut. Contohnya saja terlihat pada kalimat *Andi ialah dokter*. Orang ketiga (*ia*) mengacu kepada *Andi*, sedangkan *-lah* menunjukkan penekanan kepada *Andi*. Berdasarkan penjelasan dan contoh yang diberikan, dapat dikatakan bahwa kata *ialah* merupakan penghubung antara subjek dengan keterangan. Maka, hal ini menjadikan kata *ialah* disebut dengan kopula. Sehubungan dengan fenomena tersebut, penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula akan ditinjau lebih lanjut ke dalam sebuah naskah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan frekuensi kemunculan verba kopula *ialah* pada naskah era klasik, modern, dan postmodern. Penulis menggunakan tiga sumber data berupa naskah klasik berjudul *hikayat Abdullah* (1824) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, naskah modern berjudul *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar dan naskah postmodern berjudul *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Sharazy. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diakronis karena penelitian ini membahas perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah pada era yang berbeda. Pada naskah klasik era 1800-an seperti *hikayat Abdullah* (1824), penulis menggunakan website Malay Concordance Project (MCP). Berikutnya pada novel era 1900-an dan 2000-an seperti novel *Azab* (1920) dan *Sengsara & Ayat-Ayat Cinta* (2004), penulis menggunakan software *AntConc* versi 3.5.8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan penggunaan kata *ialah* pada naskah klasik, modern, dan postmodern, yaitu dari 38 data turun menjadi 15 data, lalu turun lagi menjadi 2 data. rendahnya frekuensi perkembangan dan frekuensi kemunculan kata *ialah* merupakan fenomena perubahan bahasa yang mana masyarakat atau pengguna bahasa sangat jarang menggunakan kata *ialah* sebagai verba kopula pada suatu frasa atau kalimat di dalam Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Perubahan bahasa, naskah, verba kopula, *ialah*

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa tidak akan pernah diam dan selalu berubah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa selalu berkembang dari masa ke masa sesuai dengan penggunaannya oleh pelaku bahasa. Perubahan bahasa dapat terjadi karena penggunaan bahasa tersebut tidak lagi diterapkan atau dituturkan pada suatu masa oleh pengguna bahasa tersebut sehingga muncul istilah perubahan bahasa. Perubahan bahasa tidak serta merta terjadi begitu saja, banyak hal atau faktor yang menyebabkan bagaimana suatu perubahan bahasa terjadi. Holmes (1995) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan bahasa itu berubah, yaitu (1) perubahan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor sosial; (2) perubahan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh gaya bahasa; (3) perubahan bahasa dapat terjadi karena dipengaruhi oleh bunyi bahasa. Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan bahasa tidak hanya terlihat pada komunikasi yang sifatnya langsung berupa tuturan, tetapi perubahan bahasa juga dapat terlihat dari tulisan. Maksudnya, perubahan bahasa pada tulisan dapat dilihat melalui sesuatu yang tertulis seperti media kabar, surat, tulisan ilmiah, maupun naskah. Misalnya naskah, penulis melihat bahwa perubahan bahasa mestilah tidak terlepas dari perkembangan kata, apakah kata tersebut bertahan, meningkat, menurun, ataupun lenyap dari masa ke masa. Contohnya perkembangan kata *ialah* pada naskah era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an.

Menurut KBBI (2016), kata *ialah* adalah penghubung di antara dua penggal kalimat yang menegaskan perincian atau penjelasan atas penggal kalimat yang pertama. Kata *ialah* berasal dari *ia* + *lah*, yang mana *ia* merupakan pronomina orang ketiga, sedangkan *-lah* berfungsi sebagai penekanan terhadap orang ketiga tersebut, misalnya pada kalimat *Andi ialah dokter*. Pronomina orang ketiga (*ia*) merujuk pada *Andi*, sedangkan *-lah* menunjukkan penekanan kepada *Andi*. Berdasarkan penjelasan dan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa kata *ialah* merupakan penghubung antara subjek dengan

keterangan. Maka, hal ini menjadikan kata *ialah* disebut dengan kopula. Prent, dkk (1969, hlm. 196) dalam kamus Latin-Indonesia, menyebutkan bahwa kopula berasal dari bahasa Latin ‘*copula*’, yang berarti menghubungkan atau menyatukan. KBBI (2016) juga menambahkan bahwa kopula adalah verba yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Maka, dapat dikatakan bahwa kata *ialah* merupakan kopula yang menghubungkan antara subjek dan komplemen, misalnya *membunuh ialah perbuatan yang tidak terpuji*. Kata *membunuh* merupakan subjek, kata *ialah* merupakan kopula, kemudian frasa *perbuatan yang tidak terpuji* merupakan komplemen terhadap subjek.

Biasanya kalimat mengandung pola Subjek-Predikat-Objek-[Keterangan] (S-P-O-[K]). Dari contoh diatas, frasa *perbuatan yang tidak terpuji* terletak setelah predikat. Kendati demikian, frasa tersebut bukanlah berkategori sebagai objek karena frasa tersebut mengacu pada keterangan subjek, maksudnya frasa tersebut hanya menjelaskan subjek yang dihubungkan oleh *ialah* sebagai verba kopula sehingga tidak memenuhi kriteria sebagai objek. Maka dapat dipahami bahwa *ialah* sebagai verba kopula berfungsi untuk menghubungkan antara subjek dengan komplemen sehingga tidak memerlukan objek setelah predikat dan mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Dari hal ini, perubahan bahasa terhadap perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dapat ditelusuri lebih lanjut dalam naskah era 1800-an, 1900-an, dan 2000-an. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meninjau perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah klasik era 1800-an berjudul Hikayat Abdullah (1842) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, novel era 1900-an dan 2000-an berjudul Azab dan Sengsara (1920) karya Merari Siregar dan Ayat-Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El Sharazy.

Acuan Teoritis

Brown (1973) mengatakan bahwa kopula adalah verba yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen dalam suatu frasa atau kalimat. Kopula sering dijumpai dalam bahasa Inggris yang sering disebut dengan *Linking Verb* atau kata kerja penghubung yang mana dalam suatu kata atau frasa dimulai dengan kata “*to*”, seperti *to become*, *to make*, *to go*, *to take*, dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh kutipan Crystal (1980, hlm. 93) yang menyatakan bahwa:

“*Copulative is a term used in grammatical description to refer to a linking verb, i.e. a verb which has little independent meaning, and which main function is to relate other elements of clause structures, especially subject and complement. In English, the main copulative verb is to be. There are many others which have similar functions: to feel, to look.*”
(Crystal, 1980, hlm. 93).

Bahasa Indonesia tidak mengenal yang namanya kopula, sehingga hal ini menjadi suatu kebingungan karena kopula merupakan verba yang digunakan dalam frasa atau kalimat Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia, biasanya kalimat berpola Subjek-Predikat-Objek-[Keterangan] (S-P-O-K). Dari hal ini terlihat bahwa setelah objek berposisi setelah predikat. Objek dipahami merupakan kata berkategori nomina atau kata benda (Alwi, dkk, 2003). Apabila setelah predikat bukan berkategori nomina, melainkan adjektiva maka kata tersebut bukanlah objek. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh berikut:

“*Apa yang anda katakan ialah benar*”

Pada contoh di atas, kata “*benar*” adalah adjektiva, bukan nomina. Frasa *apa yang anda katakan* sebagai subjek, *ialah* sebagai verba kopula, dan kata *benar* sebagai komplemen terhadap subjek. Dalam kalimat ini pola yang terkandung adalah Subjek-Predikat-Komplemen (S-P-K). Dari penjelasan dan contoh ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari verba kopula adalah penghubung antara subjek dan komplemen dari suatu kalimat. Begitu juga dengan kata *ialah*, kata *ialah* dapat dikatakan sebagai verba kopula dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menghubungkan antara subjek dan komplemen. Berdasarkan uraian tersebut, terjadi perubahan terhadap struktur pola kalimat yang mana diakibatkan oleh kata *ialah* sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Sehingga dalam suatu kalimat dapat berpola Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) tanpa adanya objek. Kendati demikian jika ditinjau dari sudut penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula dalam naskah dari era klasik hingga era modern, terlihat bahwa penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen mengalami perubahan terhadap perkembangan kata tersebut, baik bertahan, meningkat, berkurang, ataupun lenyap. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan kata *ialah* sebagai verba kopula, penulis mengaitkan penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula pada naskah berupa 1 naskah klasik era 1800-an berjudul *Hikayat Abdullah* (1842) Karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi dan 2 novel era 1900-an dan 2000-an berjudul *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar dan *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El Sharazy.

pada novel Azab & Sengsara ini menunjukkan frekuensi yang rendah terhadap penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yaitu hanya muncul pada 4 data. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 11 data yang tidak menerapkan kata *ialah* sebagai verba kopula, yaitu menghubungkan antara subjek dengan komplemen.

3. Kata *ialah* dalam novel Ayat – Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El-Sharazy

Pada novel Ayat-Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El Sharazy, kata *ialah* muncul sebanyak dua (2) kali. Berdasarkan penelusuran data, penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula yang berfungsi menghubungkan antara subjek dan komplemen muncul pada kedua data yang ada, karena pada novel ini penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula melengkapi kedua data. Maka data-data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya *ialah*
Subjek Kopula
Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”
Komplemen

Pada data ini, kata *ialah* muncul dalam kalimat verba intransitif sebagai pronomina possessiva yang berfungsi sebagai verba kopula yang menghubungkan antara subjek dengan komplemen. Kata “*kekuasaan-Nya*” merupakan subjek terhadap pronomina posesiva dalam menjelaskan komplemen dihubungkan oleh verba kopula *ialah*. “*Dia*” merupakan subjek yang berposisi sebagai subjek tunggal terhadap pronomina possessiva (*Nya*) sehingga menjelaskan siapa pemilik kekuasaan tersebut, yang mana dihubungkan oleh verba kopula *ialah*. Berikutnya, data kedua dapat dilihat sebagai berikut.

“Sebab itu, maka Wanita yang saleh *ialah*
Subjek Kopula
yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu kuatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”
Komplemen

Pada data ini, kata *ialah* muncul dalam kalimat adjektiva sebagai verba kopula dan pronomina relativa. Kata “*taat*” merupakan adjektiva yang mengacu pada subjek “*wanita yang saleh*”. Dalam menjelaskan bagaimana wanita yang saleh tersebut, kata “*taat*” berkategori sebagai adjektiva yang menjelaskan dengan rinci maksud dari “*saleh*” tersebut, yang mana dihubungkan oleh kata verba kopula *ialah*. Dari hal ini terlihat bahwa bagaimana verba kopula *ialah* menghubungkan penjelasan antara adjektiva “*taat*” terhadap nomina “*wanita yang saleh*”. Meskipun kedua data melengkapi penggunaan kata *ialah* sebagai verba kopula, akan tetapi terlihat sangat sedikit sekali penggunaan kata *ialah* dalam naskah era postmodern seperti novel Ayat-Ayat Cinta ini, yaitu hanya muncul dua (2) kali. Hal ini juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan kata *ialah* terhadap naskah dari era klasik hingga postmodern menurun.

Perbandingan Terhadap Verba Kopula “*adalah*”

Penulis melihat bahwa penurunan penggunaan verba kopula *ialah* dari tiga naskah yang digunakan sebagai sumber data dapat terjadi karena adanya pengganti fungsi dari penggunaan verba kopula itu sendiri, misalnya kata *adalah*. Jika dilakukan pengecekan terhadap frekuensi kemunculan penggunaan kata *adalah* pada naskah klasik hikayat Abdullah (1824) karya Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, penulis menemukan bahwa penggunaan verba kopula *adalah* lebih cenderung dominan dibandingkan verba kopula *ialah*. Melalui penelusuran data menggunakan Malay Concordance Project, penulis menemukan bahwa penggunaan verba kopula *adalah* pada naskah ini adalah sebanyak 585 kata, sedangkan penggunaan verba kopula *ialah* hanya sebanyak 38 kata. Begitu juga dengan penggunaan kopula *adalah* pada novel Azab & Sengsara (1920) karya Merari Siregar dan novel Ayat – Ayat Cinta (2004) karya Habiburrahman El-Sharazy, frekuensi kemunculan verba kopula *adalah* pada kedua novel ini juga cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan verba kopula *ialah*, yaitu sebanyak 76 kata dari 15

kata dan 375 kata dari 2 kata. Dalam hal ini, penggunaan verba kopula *adalah* dari ketiga naskah pada era yang berbeda tersebut menunjukkan frekuensi turun-naik, yaitu 585 – 76 – 375.

Berdasarkan penelusuran data tersebut, penulis mensintesis bahwa verba kopula *ialah* tidak terlalu digunakan dari ketiga naskah secara signifikan, sehingga kecenderungan munculnya penggunaan verba kopula *ialah* ini juga tidak sebanding dengan penggunaan verba kopula lain seperti kata *adalah*. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa turunya penggunaan verba kopula *ialah* dari tiga naskah yang digunakan ternyata dipengaruhi oleh penggunaan verba kopula *adalah*. Dalam ketiga naskah, verba kopula *adalah* menjadi kata yang paling dominan sebagai kopula, sehingga penggunaan verba kopula *ialah* dari masa ke masa yang dicontohkan ke dalam teks naskah era klasik, modern, dan postmodern dapat mengalami penurunan bahkan hilang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data temuan dan pembahasan di atas, naskah pada era klasik, modern, dan postmodern yang digunakan sebagai sumber data untuk melihat perkembangan kemunculan verba kopula *ialah* mengalami pasang surut. Pada naskah klasik era 1800-an, kemunculan verba kopula *ialah* hanya digunakan 3 kali dari 38 data yang menggunakan kata *ialah* pada naskah klasik tersebut. Kemudian pada naskah modern era 1900-an, kemunculan verba kopula *ialah* hanya digunakan 4 kali dari 15 data yang menggunakan kata *ialah* pada naskah modern tersebut. Berikutnya pada naskah postmodern era 2000-an, kemunculan verba kopula *ialah* hanya digunakan 2 kali dari 2 data yang menggunakan kata *ialah* pada naskah postmodern tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya perkembangan penggunaan kata *ialah* pada naskah klasik, modern, dan postmodern, yaitu dari 38 data turun menjadi 15 data, lalu turun lagi menjadi 2 data. Kemudian pada frekuensi kemunculan verba kopula *ialah* yang mana berfungsi untuk menghubungkan antara subjek dengan komplemen juga mengalami pasang surut, yaitu dari 3 data naik menjadi 4 data, lalu turun menjadi 2 data. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rendahnya frekuensi perkembangan dan frekuensi kemunculan kata *ialah* merupakan fenomena perubahan bahasa yang mana masyarakat atau pengguna bahasa sangat jarang menggunakan kata *ialah* sebagai verba kopula pada suatu frasa atau kalimat di dalam Bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, jelas menunjukkan kecenderungan penutur Bahasa Indonesia tidak terlalu memperhatikan penggunaan kata *ialah* dalam mengungkapkan suatu frasa atau kalimat dalam tuturan ataupun ujaran.

Penelitian ini memiliki batasan dalam menjelaskan dan mendeskripsikan kata *ialah* yang ditemukan pada penelusuran dan data analisis, sehingga dalam menyajikan analisis data tersebut tidak disampaikan secara kompleks dan menyeluruh. Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian yang masih bersifat analisis deskriptif, sehingga tidak memasukkan tingkat frekuensi yang muncul pada temuan data berdasarkan tinjauan persentase dalam mengukur perkembangan dan tingkat frekuensi kemunculan kata *ialah* tersebut pada sumber data yang dipilih secara acak. Untuk itu diharapkan kepada penelitian yang juga mengkaji tentang perkembangan dan frekuensi kemunculan pada suatu kata dalam Bahasa Indonesia, disarankan untuk menampilkan ukuran persentase yang akurat, sehingga pembaca dapat memahami dan melihat temuan data secara kompleks dan menyeluruh.

REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, R. 1973. *A First Language*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: Andre Deutscha.
- Frank, Marcell. 1972. *Modern English: A Practical Reference Guide*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Garantjang. 1968. *Suatu Studi Komparasi Tata Bahasa Indonesia ditinjau dari Aspek Semantik*. Makassar: IKIP.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Longman.
- Prent, K. dkk. 1969. *Kamus Latin – Indonesia*. Semarang: Jajasan Kanisius.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumber Data

- Abdullah Bin Abdul Kadir Munsiy. 1842. Hikayat Abdullah. Maret 26, 2020. <http://mcp.anu.edu.au/cgi-bin/tapis.pl>.
- KBBI. 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Maret 26, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Basmala dan Republika.

Sirerar Meragi. 1920. *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.

Software AntConc 3.5.8

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Saiyidinal Firdaus

Institusi : Universitas Indonesia

Pendidikan : Magister Ilmu Linguistik, Bahasa dan Kebudayaan

Minat Penelitian: Semiopragmatik, Semantik, Analisis Wacana Kritis, Sociolinguistik